

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa ini dihadapkan pada persoalan-persoalan yang sangat krusial dan multidimensional. Hampir semua bidang kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat mengalami krisis yang berkepanjangan. Memang diakui dampak reformasi telah membuka kran demokrasi yang memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk menyampaikan aspirasinya. Namun, dengan modal itu saja untuk memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat yang dari hari ke hari semakin terpuruk. Banyak kalangan berpendapat bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa yang masih rendah.

Secara akademis maupun nonakademis, menyebabkan masyarakat Indonesia belum dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan potensinya baik fisik maupun nonfisik dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan keahlian di bidangnya masing-masing. Menilai kualitas bangsa, dapat dilihat secara umum dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan¹.

Pendidikan merupakan interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dapat menunjang perkembangan manusia yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan kehidupan manusia.² Dalam arti luas pendidikan berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya.³ Sedangkan menurut SA. Branata dkk pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk

¹Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 7-8.

²H. Gunawan. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta : Bina Aksara, 1906), hlm. 1.

³Burhanudi Salam, *Pengantar Pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik)*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 10

membantu anak dalam perkembangannya terutama pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.⁴

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁵ Sehubungan dengan hal tersebut Ametembun seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal baik di sekolah maupun diluar sekolah minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dalam menjalankan tugasnya.⁶

Dalam Peraturan Pemerintah Pasal 28 No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa Pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosia⁷. Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan Undang-Undang Guru dan Dosen. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik/ guru.⁸

Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi

⁴Abu Ahmadi. Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 69

⁵Emulyas. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 35

⁶Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 33.

⁷<http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf> diakses tanggal 20 April 2016

⁸<http://kimia.upi.edu/isiberita.php?kode=15+May+2007,+Pukul+11:31:42>.diakses tanggal 17 April 2016

kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didiknya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap peserta didik, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran agama yang mana mempelajari tentang bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Bagaimana akan mengajarkan tentang kesabaran kalau guru sendiri tidak sabar dalam memberi materi tersebut, yang mengakibatkan peserta didiknya kurang berminat dan ia tidak akan menaruh banyak perhatian terhadap pelajaran tersebut. Beranjak dari paparan tersebut penulis telah melakukan peninjauan awal yakni terdapat banyak murid yang kurang berminat dengan mata pelajaran agama walaupun telah banyak didukung oleh fasilitas media pembelajaran yang begitu canggih untuk menarik minat belajar peserta didik, yang dikarenakan guru yang membawa pelajaran terkesan kaku dan tidak bersahabat.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang materinya yang bercirikan Islam, sehingga di sekolah guru sering terjebak menggunakan pembelajaran yang digunakan lebih mengarah kepada metode ceramah atau bercerita saja. Padahal kedua metode tersebut dapat mendatangkan kebosanan peserta didik apabila guru yang memberikan materi tersebut tidak

dapat menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan peserta didik selain itu metode tersebut membuat peserta didik kurang kreatif menggunakan semua aspek kecerdasannya. Karena itu jika terjadi kebosanan pada peserta didik maka akan berpengaruh kepada minat peserta didik untuk mengikuti proses belajar.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang seperti ini cukup kontekstual dari sisi kebutuhan peserta didik untuk belajar mengembangkan dirinya sementara belajar berangkat dari kebutuhan peserta didik akan mudah membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut, sehingga mereka dapat meraih prestasi yang lebih optimal ketika peserta didik tidak lagi merasa berminat untuk mengikuti pelajaran ini, tentunya hal ini akan memberikan dampak pada tinggi rendahnya prestasi pembelajaran peserta didik di bidang mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian guru dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu ?
2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian guru apa saja dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepribadian guru dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepribadian guru apa saja dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu.

D. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan untuk mengembangkan daya pikir dalam, memahami peran guru pendidikan agama Islam terhadap pengetahuan tentang kepribadian guru dan dengan tulisan ini pula diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi pembaca pada umumnya dan khususnya serta para guru maupun calon guru yang ingin mengetahui tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa.
 - b. Untuk digunakan sebagai dasar memecahkan masalah yang timbul yang berhubungan dengan hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah Luhu.
 - c. Untuk digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang timbul dan berhubungan dengan kepribadian guru dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan acuan bagi penulis yang ingin meneliti lebih lanjut, dalam tahap hal yang sama.
 - b. Memberikan bahan masukan dan bahan pertimbangan kepada instansi terkait dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.
 - c. Bagi penulis, merupakan latihan untuk menghasilkan penelitaian yang lebih baik lagi selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan.⁹ Dalam bahasa Arab kompetensi disebut dengan *kafaah*, dan juga *al-ahliyah*, yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.¹⁰ Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan unik tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama sebagai guru. Menurut para psikolog istilah kepribadian, mempunyai arti yang lebih dari pada sekedar sifat menarik. Kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sifat yang dimilikinya. Sifat itu bermacam-macam, antara sebagai berikut:

- a. Ada yang berkenaan dengan cara orang berbuat, seperti tekun, tabah, dan cepat.
- b. Ada yang menggambarkan sikap, seperti sosiabilitas dan patriotisme.
- c. Ada yang berhubungan dengan minat
- d. Yang terpenting ialah temperamen emosional, meliputi optimisme, pesimisme, mudah bergejolak, dan tenang.¹¹

Sedangkan menurut Woorwoorth, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.¹² Kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-

⁹Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1018.

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* t.tp: Pustaka Progressif, 1984. Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beyrut: Dar al-Masyriq, 2005.

¹¹Alex B. Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 301-302.

¹²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 174.

reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial.¹³ Kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu ciri khas atau kualitas dari tingkah laku seseorang yang sudah menjadi karakteristik atau sifat khusus individu itu dalam seluruh kegiatan. kegiatannya, dan ciri khas yang merupakan corak tingkah lakunya itu bersifat menetap dalam satu masa tertentu.¹⁴

Kepribadian guru, terlebih pada guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi dirinya untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para peserta didik dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru PAI diharapkan dijaga dan selalu menampilkan sikap yang baik dalam segala aspek. Dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya, guru PAI diharapkan mampu menunjukkan kualitas kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyebar, kooperatif, mandiri dan sebagainya. Kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.¹⁵

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Istilah kepribadian dalam ilmu psikologi mempunyai pengertian sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *personality*.¹⁶ Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Ngainun Naim bahwa kata *personality* mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dari orang lain. Kata kepribadian dalam prakteknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang

¹³Soeganda Poerbakawatja H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung), hlm. 17.

¹⁴Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 95.

¹⁵Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 62

¹⁶Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 25

kepribadian secara tepat, jelas, dan mudah dimengerti, antara satu psikolog dengan psikolog lain memiliki definisi yang berbeda-beda.¹⁷

Dalam hal ini Zakiah Daradjat memberikan solusi, bahwa sebaiknya memandang kepribadian itu dari segi integritasnya. Sebab kepribadian terpadu itu akan dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dihadapi secara obyektif, artinya tidak dikaitkan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.

Penulis berpendapat bahwa kepribadian merupakan kualitas pengetahuan dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang di bawah sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Kepribadian guru akan menentukan bagi kebersamaan guru dalam melaksanakan tugasnya.

2. Macam Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang baik, stabil, dewasa, arif dan bijaksana. Tentu saja berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Secara objektif mampu mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi pribadi ini meliputi hal-hal berikut:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi. Seorang guru dituntut memiliki kemantapan pribadi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena dengan pribadi yang mantap dan integritas yang tinggi akan dapat memecahkan semua permasalahan dan akan berpengaruh pada ketenangan proses belajar mengajar.
- b. Berfikir alternatif Guru harus mampu berpikir dan memecahkan masalah dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi dalam proses belajar

¹⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

mengajar, minimal seorang guru mampu memberikan berbagai alternatif. Jawaban dan memiliki salah satu alternatif jawaban dan memilih salah satu alternatif untuk kelancaran prose belajar mengajar dan memilih jalan tertentu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya demi ketenangan dan aktivitas proses belajar mengajar sehingga dapat berjalan dengan baik.

- c. Adil, jujur dan baik Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan jujur adalah tulus ikhlas dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Objektif artinya benar-benar menjalankan aturan dengan kriteria yang ditetapkan, dan tidak pilih kasih. Sifat, adil, jujur dan objektif dalam memperlakukan dan menilai siswa dalam proses belajar mengajar harus dilaksanakan oleh guru dengan ditunjang dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperolehnya.
- d. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas disiplin adalah keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaan. Oleh karena itulah disiplin memerlukan proses dan pelatihan yang memadai.
- e. Ulet dan tekun bekerja guru harus ulet dan tekun bekerja, tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih serta tidak berputus asa dalam menghadapi kegagalan dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
- f. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan selalu berusaha untuk meningkatkan diri dengan menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dengan jalan mencari cara baru.
- g. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak guru diharapkan memiliki rasa simpatik dan menarik pada peserta didiknya, karena dengan peserta didik menyenangi gurunya dan pelajarannya dengan daya tarik oleh guru dapat memotivasi peserta didik

untuk belajar. Disamping itu keluwesan menjadi pendukung disenangnya guru oleh peserta didik serta mudah bergaul dan berkomunikasi dengan baik. Kebijakan dan kesederhaan akan menjalin keterkaitan guru dengan peserta didik.

- h. Bersifat terbuka guru diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak dalam usaha untuk meningkatkan serta memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Dengan demikian maka sifat terbuka guru akan terwujud sikap demokrasi dalam prose belajar mengajar. Sikap seperti itu akan mendidik dan melatih peserta didik untuk bersikap terbuka, tidak menutupi kesalahan, terus terang dan mau dikritik untuk perubahan yang akan datang.
- i. Kreatif. Guru diharapkan memiliki intelegensi yang tinggi dalam proses belajar mengajar karena kreativitas itu erat kaitannya dengan kecerdasan. Untuk memperoleh kreativitas yang tinggi, guru harus banyak bertanya, banyak belajar dan berdedikasi tinggi
- j. Berwibawa. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, dengan begitu proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, disiplin dan tertib. Kewibawaan bukan berarti siswa harus takut, namun peserta didik akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru

3. Tipe-Tipe Kepribadian

Secara garis besarnya pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau ditinjau dari berbagai aspek antara lain:¹⁸

- a. Aspek biologis, yang mempengaruhi tipe kepribadian seorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang.
- b. Aspek sosiologis pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang.
- c. Aspek psikologis. Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis Heyman, mengemukakan, bahwa dalam diri manusia

¹⁸Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 177-180.

terdapat tiga unsur: emosionalitas, aktivitas, dan fungsi sekunder (proses pengiring).

Kepribadian merupakan susunan faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial sekaligus. Untuk itu keseimbangan kepribadian amat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan ketiga faktor ini menjadi bagian integral dari kehidupan.¹⁹

4. Struktur Kepribadian

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya *id*, *ego* dan *super ego*. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Sebaliknya, kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamai orang tak dapat menyesuaikan diri. Ia menjadi tidak puas dengan diri dan lingkungannya. Dengan kata lain, efesiansinya menjadi berkurang.²⁰

- a. *Id (das es)* sebagai suatu sistem *id* mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluri. Dengan kata lain *id* mengembang prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketegangan dorongan naluri dasar: makan, minuman, seks, dan sebagainya.
- b. *Ego (das es) ego* merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan *id* ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang diemban oleh *ego* sebagai prinsip kenyataan (*objective/reality principle*). Segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari *id* hanya dapat direalisasikan dalam bentuk nyata melalui bantuan *ego*. *Ego* juga mengandung prinsip kesadaran.
- c. *Super Ego (dui)* Sebagai suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar *ego* mewakili alam ideal. Tujuan *super ego* adalah membawa individu kearah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral. Ia merupakan kode modal seseorang

¹⁹Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama, 1996), hlm. 167.

²⁰Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 184-189.

dan berfungsi pula sebagai pengawas tindakan yang dilakukan oleh *ego*. Jika tindakan itu sesuai dengan pertimbangan moral dan keadilan, maka *ego* mendapat ganjaran berupa rasa puas atau senang. Sebaliknya jika bertentangan, maka *ego* menerima hukuman berupa rasa gelisah dan cemas. *Super ego* mempunyai dua anak sistem, yaitu *ego ideal* dan hati nurani.

5. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Kepribadian

Selain tipe dan struktur, kepribadian juga memiliki semacam dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut adalah:²¹

- a. Energi ruhaniah (*psychis energi*) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas ruhaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati, dan sebagainya.
- b. Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum, dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi ruhaniah, maka naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud, dan tujuan.
- c. *Ego* (aku sadar), yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan objektif (realitas) *egokesadaran* untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisaan atau ketegangan batin.
- d. *Super Ego*, yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh *egoideal*, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.

Totalitas individu terbentuk melalui interaksi ketiga faktor. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Heridity (pembawaan). Untuk mengetahui bagaimana heredity berpengaruh pada perkembangan kepribadian.

²¹*Ibid.*

- 2) Pengalaman dan lingkungan keluarga.
- 3) Kebudayaan. Karena anak memiliki kecenderungan dengan orang tuanya, bisa jadi tingkah laku dapat diwariskan dari orang tua.²²

6. Sifat-Sifat Khas Kepribadian Manusia

Telah dikemukakan dalam Bab sebelumnya bahwa siswa-siswi itu berlainan kepribadiannya, dan demi untuk suksesnya usaha untuk mendidik mereka, pengetahuan untuk mendapat mengenal sesama manusia dalam banyak hal tergantung pada orangnya sendiri, akan tetapi pengetahuan dalam lapangan psikologi kepribadian akan sangat membantu tugas ini. Karena itulah maka dalam bab ini akan mengemukakan beberapa segi psikologi pendidikan dalam praktiknya terkait pengetahuan guru.²³

Kalau diadakan orientasi dalam lapangan psikologi pendidikan ini, maka secara garis besarnya akan didapatkan dua macam pendekatan mengenai pengetahuan. Berpangkal pada kenyataan, bahwa kepribadian manusia sangat bermacam-macam sekali, mungkin sama banyaknya dengan banyaknya orang, golongan ahli berusaha menggolong-golongkan manusia itu ke dalam tipe-tipe tertentu, karena mereka berpendapat bahwa cara itulah yang paling efektif untuk mengenal sesama manusia dengan baik. Pada sisi lain, sekelompok ahli berpendapat, bahwa cara bekerja seperti yang dikemukakan di atas tidak memenuhi tujuan psikologi kepribadian yaitu mengenal sesama manusia menurut apa adanya, menurut sifat-sifatnya yang khas, karena dengan penggolongan ke dalam tipe-tipe itu orang justru menyembunyikan kekhususan sifat-sifat seseorang.²⁴

B. Hakikat Pembelajaran PAI

Pembelajaran Agama Islam sendiri tentunya tidak boleh lepas dengan tujuan utama pendidikan agama di Indonesia yang tercantum dalam pasal 39 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003, “pendidikan merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh

²²Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 168.

²³Sumadi Subyabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 77.

²⁴*Ibid.*, hlm. 77-78.

peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”²⁵

Pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang salah satunya adalah *Al-Niyat*. Kata *al-niyat* berasal dari kata *nawwa*, yang berarti niat atau maksud. Adapun menurut *syara'*, *niyat* adalah memantapkan hati untuk melakukan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, dengan maksud hanya Allah saja yang mengetahuinya tanpa ada yang lain dari perbuatan manusia, atau tanpa mengharapkan pujian manusia, kecintaan, sanjungan, dan sebagainya. Inilah yang dinamakan ikhlas.²⁶

Pengertian tersebut memperlihatkan, bahwa *niyat* merupakan kerjaan hati atau tempatnya di hati, dan diharapkan oleh hati mendapatkan perasaan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Pekerjaan yang dilakukan oleh hati tersebut sejauh mungkin hanya diketahui oleh Tuhan. Pekerjaan tersebut jauh dari harapan untuk mendapatkan pujian, sanjungan, dan perhatian dari manusia. Dengan kata lain, niat pada umumnya dihubungkan dengan keikhlasan.²⁷ Menurut Zakiah Daradjat dalam Nuruhbiyati mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah hendak mewujudkan insan kamil (manusia paripurna) dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani dan dapat berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.²⁸

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik), secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), dari manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong aspek tersebut berkembang kearah

²⁵Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 11.

²⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010), hlm. 10.

²⁷*Ibid.*, hlm. 58.

²⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 41.

kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam dapat dilihat seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Adz-Zariyaat, (51):56:

﴿وَمَا كُنَّا صٰغِدٰٓتٍ لِّمَنۡ شٰكَرۡتَ ۙ اِنۡ كُنَّا جٰٓزِیۡنَ ۝۵۶﴾

Terjemahan:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.²⁹

Dari penjelasan dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam setiap kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntut dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.

Agama Islam ialah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan mutlak hidup manusia yang harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhlat.

Dengan pendidikan ini pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Bahkan jika dikaji secara teliti, islam merupakan agama ilmu/kekal. Dengan demikian mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

²⁹Yayasan Islam Bina Umat, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT Sabiq, Bogor, 2011), hlm. 523.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Alaq, (96) : 1-5)



Terjemaahan: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui.³⁰

Sedangkan perilaku terpuji (dalam hal ini sesuatu yang sangat dianjurkan dalam Islam contoh bekerja), yaitu Allah Swt dan Rasulullah Saw, menyuruh umat Islam untuk berkarya hendaknya sesuai dengan taraf hidup ke arah yang lebih baik. Di dalam berkarya atau bekerja hendaknya sesuai dengan etika Islam dan untuk meraih tujuan filosofis kegiatan kerja yang Islami. Kemudian menghargai hasil karya orang termasuk perilaku terpuji yang disertai dengan maksud-maksud baik yang diridai Allah Swt. Sebagaimana firmannya dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:



³⁰Ibid., hlm. 1876.

Terjemahan: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³¹

Perilaku menghargai hasil karya orang lain itu diwujudkan melalui sikap, ucapan atau lisan, pernyataan tertulis, pemberian hadiah berupa harta benda atau sesuatu lainnya yang nilainya dan melalui perbuatan. Orang yang menghargai hasil karya orang lain, tentu tidak akan iri hati dan dengki serta tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan orang yang berkarya..

Sedangkan beberapa komponen pembelajaran yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya: tujuan, kurikulum, pendidik, siswa, sarana-prasarana, metode, materi, serta evaluasi. Adanya evaluasi dalam komponen pembelajaran ini adalah salah satu langkah untuk memperbaiki segala sesuatu yang kurang dan meningkatkan serta mengembangkan segala sesuatu yang dianggap memenuhi target/baik sebelumnya.

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Al-Quran, Aqidah-Akhlak, fiqh, dan tarikh) penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Misalnya kognitif meliputi seluruh mata pelajaran, aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran akhlak, PPkn, seni. Aspek psikomotorik sangat dominan pada mata pelajaran fiqh, membaca Al Quran, olahraga, dan sejenisnya. Begitu juga halnya dengan mata pelajaran yang lain, pada dasarnya ketiga aspek tersebut harus dinilai.

³¹*Ibid.*, hlm. 28.

Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga penilaian :

1. Perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap pada waktu belajar atau berkomunikasi dengan guru dan sesama teman;
2. Pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas, di tempat ibadah dan ketika mereka bermain;
3. Mengamati siswa membaca Al-Qur an dengan tartil (pada setiap awal jam pelajaran selama 5 – 10 menit.³²

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan dan agama”. Sementara itu pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.³³

Agama Islam dalam bahasa arab adalah: *dienul Islam*. Kata *dienul Islam* tersusun dari dua kata “*din* dan *Islam*”. Kata *din* berasal dari kata *dana-yadinu* yang berarti adat istiadat, peraturan, undang-undang, taat, patuh, pembalasan, mengesahkan Tuhan, perhitungan, hari kiamat, nasehat, dan agama. Harun Nasution mendefinisikan agama sebagai ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui para Rasul-Nya.³⁴

Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah Swt. Melalui orang-orang pilihannya yang dikenal sebagai utusan-utusan, Rasul-Rasul atau Nabi-Nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya keesaan dan supremasi Allah yang maha tinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.³⁵

³²Akhmad Sudrajat, “Indikator Pencapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran Dalam KTSP” online: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/09/17/indikator-pencapaian-kompetensi-dan-tujuan-pembelajaran-dalam-ktsp/> diakses tanggal 18 Maret 2015.

³³Aat Syafaat, Sohari Sahrani. Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta:Rajawali press,2008), hlm. 11-12.

³⁴Suroyo dkk,*Din al-Islam u-mku Uny* (Yogyakarta:Uny Press, 2002), hlm.31.

³⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10.

Pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang di ungkapkan sahilun A.Nasir yaitu: Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran agama Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran agama Islam itu benar-benar di pahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.³⁶

Jadi, pendidikan agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan usaha terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memberi, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

³⁶Aat syafaat, hlm. 14-15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang berdasarkan fakta di lapangan. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana kepribadian guru dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung sejak tanggal 28 Juni 2016 sampai dengan 28 Juli 2016.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah, guru dalam hal ini yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak tiga orang guru, serta peserta didik dengan jumlah 5 orang, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 9 orang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama.³⁷ Untuk dapat dimengerti bahwa penulis memaparkan instrumen utama, maka seorang penulis harus memiliki syarat-syarat. Lincoln dan Guba dalam Moleong, merincikan syarat-syarat tersebut antara lain:

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R d D*, (Cet.XIV; Bandung, 2012), hlm 400.

1. Responsif dapat disesuaikan, menekan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, proses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim,
2. Kualitas yang diharapkan dan
3. Meningkatkan kemampuan penulis sebagai instrumen.³⁸

Dengan demikian dalam penulisan kualitatif, peneliti merupakan instrumen dalam hal pengumpulan data dengan cara mengamati langsung baik berupa dokumen yang ada yaitu berupa kepribadian guru dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

E. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai keabsahan data. Untuk menetralkan hal tersebut maka diperlukan "triangulasi" sebagai cara yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan hasil penulisan. Uji keabsahan data melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penulisan kualitatif, untuk menguji keabsahan data tidak menggunakan alat-alat uji statistik. Ini dilakukan agar dapat melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, ataukah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diinterview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka, penulis harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya guna mencari kesamaan data dengan metode berbeda.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 121-124.

Teknik pemeriksaan dengan menggunakan triangulasi dilakukan sebagai berikut:

1. Pengambilan data primer akan dilakukan dengan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu dengan cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam.
2. Data yang terkumpul akan dicek silang dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi partisipasi dengan wawancara mendalam. Jika ada data yang tidak sama maka akan dicek kembali pada informan.
3. Informasi diambil dari beberapa informan yang berbeda dan informasi yang diambil dari masing-masing informan dan dicek silang. Jika tidak ada kesesuaian, maka akan dikonfirmasi kepada masing-masing informan.

Langkah-langkah triangulasi tersebut merupakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, penulis mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan penulisan lapangan (*field reseach*). Penelitian lapangan yaitu penulis secara langsung terjun kelapangan sebagai instrument pengumpulan data.

1. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan langsung keobyek yang diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini penulis akan mengamati kepribadian guru dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu.
2. Wawancara, metode ini digunakan agar mengetahui dan mendapatkan informasi secara langsung dari obyek penulisan terkait dengan permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai beberapa guru yang terkait dengan kepribadian guru dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu.

3. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian.³⁹ Dalam hal ini berupa foto-foto, maupun transip penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Bafadal dalam Masykuri Bakri mengemukakan bahwa analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penguatan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan.⁴⁰ Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi yang dirinci tentang situasi, interaksi, peristiwa orang dan peristiwa yang teramati, pikiran, sikap, dan keyakinan, atau pertikan-pertikan dokumen.

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini penulis membaca, mempelajari dan menelaah data yang telah diperoleh dari wawancara yang kemudian direduksi. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mengacu pada proses menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian data

Tahap ini dilakukan dengan mengorganisasikan data yang merupakan sekumpulan informasi yang terorganisir, memberikan makna, dan terkategoriikan serta menarik kesimpulan tentang proses berfikir masyarakat dalam hal ini persoalan yang penulis kaji di lapangan.

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini penulis berusaha menarik kesimpulan tentang subyek berdasarkan proses berfikir msyarakat dalam menanggapi pertanyaan dalam bentuk wawancara yang ditanyakan oleh penulis.

³⁹Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdkarya, 2005), hlm 219.

⁴⁰Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Unisma-Visi Press, 2002), hlm 73-174.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada prinsipnya berbicara tentang kepribadian guru maka tidak akan terlepas dari kompetensi kepribadiannya dalam berkemampuan untuk mencerminkan kepribadiannya yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, untuk dijadikan teladan bagi siswa yang dididiknya. Sebagaimana hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah Luhu, ternyata kepribadian guru dalam hal pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, merupakan cermin bagi seorang siswa untuk menjadikan gurunya sebagai panutan, sehingga guru yang ada di SMA Muhammadiyah Luhu selalu menjaga penampilan, selalu memecahkan masalah dengan baik, selalu berwibawa, dalam segala hal. Olehnya itu guru selalu berhati-hati dalam melakukan aktifitasnya di sekolah, apalagi sebagai guru agama Islam, seorang guru perlu memberikan contoh dan teladan sebelum menyuruh siswanya untuk berperilaku yang baik.⁴¹

Guru pada idealnya harus dijadikan idola dan dihormati oleh siswa, maka guru harus mampu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang baik, berdisiplin dan menanamkan nilai-nilai moral yang sangat penting bagi perkembangan kejiwaan siswanya. Perilaku guru akan memberikan warna dan corak tersendiri terhadap watak siswa di kemudian hari. Contoh teladan yang ditunjukkan oleh guru akan lebih mudah melekat pada perilaku siswa dibandingkan dengan pembelajaran secara verbal. Jadi guru harus memiliki akhlak baik dan menunjukkan sikap disiplin yang tinggi agar dapat menjadi panutan bagi siswanya, sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan dapat berhasil sesuai dengan tujuannya.

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membentuk mendewasakan siswa dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu bisa

⁴¹Sumber Data, Hasil Observasi Peneliti Di SMA Muhammadiyah Luhu, Tanggal 03 Juni 2016.

berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggungjawab atas segala perbuatannya, mampu bersifat objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin sosial dan bekerja sama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Dewasa secara moral yaitu telah memiliki perangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.

Aplikasi dari kompetensi kepribadian dan sosial guru merupakan salah satu dari wujud peranan guru ditengah masyarakat maupun peran guru terhadap siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan masyarakat serta demi menjaga asumsi programatik. Guru sebagai agen pembaharu, sebagai fasilitator terciptanya kondisi yang baik bagi masyarakat pada umumnya dan bagi para siswa itu sendiri pada khususnya sebagai contoh dan suri teladan, serta lebih utamanya menjunjung tinggi kode etik guru dan tanggung jawab terhadap pendidikan. Untuk lebih jelas terkait dengan kepribadian guru di SMA Muhammadiyah Luhu dapat di lihat pada pembahasan berikut:

1. Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Luhu

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran agama yang mana mempelajari tentang bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaiman hasil penulisan melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah Luhu bahwa :

“Iya kalau kita berbicara tentang kepribadian guru dalam pembelajaran apalagi pada mata pelajaran agama, maka kepribadian guru perlu menjadi

contoh, yang pertama adalah pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, kemudian seorang guru harus mempunyai ilmu yang baik atau yang tinggi apabila ingin memiliki kepriadian yang baik, karena dengan ilmu yang tinggi seorang guru dapat terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh norma agama dan juga norma sosial, dan yang terpenting adalah kepribadian guru harus baik dan dapat memberi contoh kepada anak-anaknya, sehingga proses pembelajaran tersebut siswa termotivasi oleh guru, karena memiliki pribadi yang baik dan dapat dijadikan contoh teladan yang baik”.⁴²

Hal ini juga dibenarkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bahwa :

“Kepribadian guru yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas sesungguhnya seorang guru perlu menanamkan kepribadian yang luhur dan arib, artinya seorang guru dalam kepribadiannya dalam pembelajaran seharusnya dapat dijadikan contoh suri tauladan yang baik, agar siswanya dapat bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, kemudian yang terpenting adalah kepribadian guru kepada Allah Swt, harus dijaga dengan baik, sehingga kepribadian tersebut dapat mencerminkan pembelajaran yang bermanfaat bagi para siswa-siswanya”.⁴³

Guru sebagai teladan bagi siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan siswa-siswanya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan

⁴²Hafsa Weleulu, Kepala SMA Muhammadiyah Luhu, “*Wawancara*”. Bertempat di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 18 Juli 2016.

⁴³Elva Majid, Wakil Kepala SMA Muhammadiyah Luhu, “*Wawancara*”. Bertempat di Ruang Guru, Tanggal 18 Juli 2016.

nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar. Hal ini juga dibenarkan oleh guru pendidikan Agama Islam bahwa:

“Iya sebagai guru agama di SMA Muhammadiyah Luhu ini, kita harus menjadi pribadi yang dapat dipercaya, perlu berwawasan tinggi sehingga pribadi kita dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dan siswi perlu menjadi pribadi yang dapat menyenangkan, sehingga para siswa senang untuk menerima materi yang sedang kita bawakan, kemudian yang terpenting adalah kita sebagai guru perlu menjadi pribadi yang dapat memberikan contoh dan juga pribadi yang baik, beriman dan juga bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar benar-benar menjadi panutan bagi para siswanya”.⁴⁴

Dan juga dibenarkan juga oleh guru agama bahwa :

“Berbicara mengenai kepribadian bagi seorang guru sesungguhnya sangat berat karena kita sebagai guru dituntut mampu menjadi pribadi yang baik, sopan, dapat menajadi teladan, jujur, humoris, penyayang, berilmu yang tinggi, dan yang terpenting adalah pribadi yang baik yang beriman kepada Allah Swt, sehingga seluruh kepribadian di atas dapat kita terapkan dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar yang kita lakukan dapat dipahami dan dimengerti oleh para siswa sehingga menjadi panutan dan contoh kepada siswa tersebut”.⁴⁵

Dan juga dibenarkan oleh guru agama yang lain bahwa:

“Iya kalau berbicara mengenai kepribadian sebagai guru harus memiliki kepribadian yang baik, mengingat guru merupakan suri teladan yang baik bagi siswa, untuk itu guru perlu memberikan contoh sebelum menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu, apalagi kita sebagai guru agama Islam, perlu memberikan contoh dan teladan kemudian barulah menyuruh

⁴⁴Zakiah Heluth, Guru Agama di SMA Muhammadiyah Luhu, “*Wawancara*”. Bertempat di Ruang Guru, Tanggal 18 Juli 2016.

⁴⁵Saadun Samanery, Guru Agama di SMA Muhammadiyah Luhu, “*Wawancara*”. Bertempat di Ruang Guru, Tanggal 18 Juli 2016.

siswa, karena dalam Al-Qur'an Allah sangat membenci sekaligus melaknat kepada orang-orang yang mengatakan sesuatu namun mereka tidak melakukan sesuatu tersebut".⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara mengenai kepribadian guru dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran agama seorang guru perlu menanamkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sehingga menjadi pribadi yang baik, sopan, dapat menjadi teladan, jujur, humoris, penyayang, berilmu yang tinggi, sehingga dengan kepribadian di atas seorang guru mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari di sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga siswa dapat memahami apa yang guru ajarkan sekaligus seorang guru dapat menjadi panutan kepada siswa-siswinya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupan adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan.

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi siswa yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian siswa. Kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik pada umumnya akhlak peserta didik akan rusak olehnya, karena siswa akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya, atau dapat juga menyebabkan siswa gelisah, cemas atau terganggu jiwanya karena

⁴⁶Ma'sum Payapo, Guru Agama di SMA Muhammadiyah Luhu, "Wawancara". Bertempat di Ruang Guru, Tanggal 18 Juli 2016.

ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapat dari orang tuanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah Luhu bahwa:

“Iya berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian guru dalam pembelajaran agama tidak lain adalah karena guru merupakan taulan atau panutan, sehingga mereka agama menjadi contoh bagi para siswa-siswanya sehingga para guru harus menjaga tingkah laku mereka dari hal-hal yang tidak baik, sehingga mereka menjadi pribadi yang baik, sehingga apa yang mereka sampaikan kepada para siswa-siswanya dapat diikuti oleh para siswa tersebut, jadi hal inilah yang mempengaruhi seorang guru perlu menjaga kepribadiannya sehari-hari baik itu di sekolah lebih-lebih di rumah tempat mereka tinggal di lingkungan masyarakat”.⁴⁷

Hal ini juga dibenarkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bahwa:

“faktor yang mempengaruhi guru untuk menjadi pribadi yang baik dalam pembelajaran di kelas tidak lain karena guru merupakan contoh yaitu suri tauladan yang baik kepada siswa-siswinya sehingga seorang guru perlu menjaga kepribadiannya menjadi pribadi yang baik yang dapat diikuti oleh siswa-siswinya apalagi itu adalah guru agama ini harus mampu menjadi contoh yang baik dimana mereka berada”.⁴⁸

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang diantaranya adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt karena terkait posisi guru yang harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, berilmu atau berkompeten, ia harus memiliki pemahaman pengetahuan yang lebih terhadap penguasaan pengajaran, sehat jasmani dan rohani karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh sejauhmana seorang guru memahami pertumbuhan dan

⁴⁷Hafsa Weleulu, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Luhu, “*Wawancara*”. Bertempat di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 18 Juli 2016.

⁴⁸Elva Majid, Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Luhu, “*Wawancara*”. Bertempat di Ruang Guru, Tanggal 18 Juli 2016.

perkembangan siswa baik yang menyangkut perkembangan fisik, intelektual, agama, jiwa, estetika, dan sosialnya, serta berkperbadian baik maksudnya adalah kepribadian yang terpadu sehingga guru dapat menghadapi berbagai dengan wajar, tenang, dan kokoh.

Dengan kepribadian yang demikian, ia dapat melihat masalah secara wajar, sehat dan obyektif, pikirannya mampu bekerja dengan tenang, menanggapi pertanyaan peserta didik dengan obyektif, memiliki perasaan dan emosi yang stabil, perilaku sehari-hari yang layak, menjadi teladan bagi para peserta didiknya, bersikap adil terhadap semua siswa serta memiliki apreasi yang tinggi terhadap ajaran agama yang dibuktikan dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dibenarkan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

“Yang menjadi faktor guru menjadi pribadi dalam pembeajaran agama tidak lain karena guru merupakan panutan bagi para siswa dan siswinya sehingga aktifitas guru akan selalu dilihat untuk dijadikan contoh. Olehnya itu seorang guru perlu menjaga wibawanya apalagi pada guru agama Islam, karena kita harus mencerminkan apa yang ada di dalam Al-qur’an dan Al-hadis tersebut untuk kita praktekan dalam kehiduapan kita sehari-hari”.⁴⁹

Hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang guru agama Islam bahwa:

“Iya bahwa kita sebagai guru agama perlu mencerminkan kepribadian kita agar dapat menjadi contoh oleh para siswa sebagaimana kita menjadigak asulullah sebagai contoh, karena kepribadian Rasulullah yang luhur, olehnya itu kita perlu mengikutinya seperti yang diamanatkan lewat Al-qur’an dan As-Sunah, sehingga para siswa mampu menjadikan diri kita minimal sebagai panutan untuk meraih masa depan mereka dengan semangat belajar yang tinggi lewat kepribadian kita, sehingga faktornya adalah karena kita guru merupakan pigur panutan atau contoh kepada para siswa.”⁵⁰

⁴⁹Zakiah Heluth, Guru Agama di SMA Muhammadiyah Luhu, “*Wawancara*”. Bertempat di Ruang Guru, Tanggal 18 Juli 2016.

⁵⁰Saadun Samanery, Guru Agama di SMA Muhammadiyah Luhu, “*Wawancara*”. Bertempat di Ruang Guru, Tanggal 18 Juli 2016.

Dan juga dibenarkan oleh guru agama yang lain bahwa:

“berbicara mengenai guru sebagai kepribadian yang baik faktor yang mempengaruhi kepribadian bagi seorang guru ini sangat penting karena kita merupakan contoh, sehingga kita perlu mencerminkan kepribadian yang baik, agar menjadi guru yang baik, karena sebagai guru agama sangat sulit karena kita harus melakukan sesuatu sesuai dengan yang ada dalam al-Qur’an serta mencontohkan Baginda Rasulullah Saw, sehingga kita sebagai guru perlu memperhatikan kepribadian kita agar siswa dapat mengikuti kita atau dapat menjadi contoh karena kita merupakan figur bagi mereka para siswa”.⁵¹

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa kepribadian seorang guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini karena dipengaruhi oleh guru merupakan panutan serta contoh bagi para siswa dan siswa sehingga seorang guru perlu menjaga kepribadiannya sebagaimana yang telah diamanahkan oleh Al-qur’an dan Al-hadis, tersebut sehingga seorang guru dalam kepribadiannya dapat diaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, untuk dijadikan sebagai contoh oleh para siswa tersebut.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada dasarnya kepribadian guru, terlebih pada guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi dirinya untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para peserta didik dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru PAI diharapkan dijaga dan selalu menampilkan sikap yang baik dalam segala aspek. Dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya, guru PAI diharapkan mampu menunjukkan kualitas kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyebar, kooperatif, mandiri dan sebagainya. Kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.

⁵¹Ma’sum Payapo, Guru Agama di SMA Muhammadiyah Luhu, “Wawancara”. Bertempat di Ruang Guru, Tanggal 18 Juli 2016.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Istilah kepribadian dalam ilmu psikologi mempunyai pengertian sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *personality*.⁵² Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Ngainun Naim bahwa kata *personality* mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dari orang lain. Kata kepribadian dalam prakteknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas, dan mudah dimengerti, antara satu psikolog dengan psikolog lain memiliki definisi yang berbeda-beda.⁵³

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap peserta didik, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran agama yang mana mempelajari tentang bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Sehingga hasil penulisan yang penulis dapatkan adalah berbicara mengenai kepribadian guru dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran agama seorang guru perlu menanamkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sehingga menjadi pribadi yang baik, sopan, dapat menajadi teladan, jujur,

⁵²Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 25

⁵³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

humoris, penyayang, berilmu yang tinggi, sehingga dengan kepribadian di atas seorang guru mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari di sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga siswa dapat memahami apa yang guru ajarkan sekaligus seorang guru dapat menjadi panutan kepada pada siswa-siswinya.

Hal ini sependapat dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus mempunyai kepribadian. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh peserta didiknya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak-tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak-tanduknya akan ditiru dan diteladani.⁵⁴ Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia juga harus mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa kepribadian adalah penampilan dalam segala segi dan aspek kehidupan⁵⁵. Misalnya dalam tindakannya, ucapannya, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik yang ringan atau yang berat. Dalam hal ini kepribadian dipandang dari segi terpadu, yaitu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat difahaminya secara obyektif, sebagaimana adanya. Maka sebagai guru, ia dapat memahami kelakuan peserta didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang dilaluinya. Pertanyaan peserta didik dapat dipahami secara obyektif, artinya tidak dikaitkan dengan persangkaan atau emosi yang tidak menyenangkan. Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati peserta didiknya. Karena setiap peserta

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 98.

⁵⁵Daradjat, *Kepribadian Guru*, hlm. 13.

didik merasa diterima dan disayangi oleh guru, bagaimanapun sikap dan tingkah lakunya.

Sehingga faktor mempengaruhi kepribadian guru tidak lain adalah bahwa kepribadian seorang guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini karena dipengaruhi oleh guru merupakan panutan serta contoh bagi para siswa dan siswa sehingga seorang guru perlu menjaga kepribadiannya sebagaimana yang telah diamanahkan oleh Al-qur'an dan Al-hadis, tersebut sehingga seorang guru dalam kepribadiannya dapat diaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, untuk dijadikan sebagai contoh oleh para siswa tersebut.

Namun hasil penelitian penulis berbeda dengan pendapat Jalaludin bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah energi ruhaniah (*psychis energi*) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas ruhaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati, dan sebagainya. Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum, dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi ruhaniah, maka naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud, dan tujuan. *Ego* (aku sadar), yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan objektif (realitas) *egokesadaran* untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisaan atau ketegangan batin. Dan *Super Ego*, yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh egoideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.

Kalau diadakan orientasi dalam lapangan psikologi pendidikan ini, maka secara garis besarnya akan didapatkan dua macam pendekatan mengenai pengetahuan. Berpangkal pada kenyataan, bahwa kepribadian manusia sangat bermacam-macam sekali, mungkin sama banyaknya dengan banyaknya orang, golongan ahli berusaha menggolong-golongkan manusia itu ke dalam tipe-tipe tertentu, karena mereka berpendapat bahwa cara itulah yang paling efektif untuk mengenal sesama manusia dengan baik. Pada sisi lain, sekelompok ahli

berpendapat, bahwa cara bekerja seperti yang dikemukakan di atas tidak memenuhi tujuan psikologi kepribadian yaitu mengenal sesama manusia menurut apa adanya, menurut sifat-sifatnya yang khas, karena dengan penggolongan ke dalam tipe-tipe itu orang justru menyembunyikan kekhususan sifat-sifat seseorang.⁵⁶

Sehingga benar yang disampaikan oleh Ngainun Naim, bahwa untuk mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia seperti Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak guru diharapkan memiliki rasa simpatik dan menarik pada peserta didiknya, karena dengan peserta didik menyenangi gurunya dan pelajarannya dengan daya tarik oleh guru dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.⁵⁷

Lanjut Beliau bahwa bersifat terbuka guru diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak dalam usaha untuk meningkatkan serta memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Kreatif. Guru diharapkan memiliki intelegensi yang tinggi dalam proses belajar mengajar karena kreativitas itu erat kaitannya dengan kecerdasan. Untuk memperoleh kreativitas yang tinggi, guru harus banyak bertanya, banyak belajar dan berdedikasi tinggi. Berwibawa. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, dengan begitu proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, disiplin dan tertib. Kewibawaan bukan berarti siswa harus takut, namun peserta didik akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru.⁵⁸

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 77-78.

⁵⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

⁵⁸Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepribadian guru dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu seorang guru perlu menanamkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sehingga menjadi pribadi yang baik, sopan, dapat menjadi teladan, jujur, humoris, penyayang, berilmu yang tinggi, sehingga dengan kepribadian di atas seorang guru mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari di sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga siswa dapat memahami apa yang guru ajarkan sekaligus seorang guru dapat menjadi panutan kepada siswa-siswinya.
2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian guru dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Luhu adalah guru sebagai teladan dan juga guru sebagai sentral karena guru merupakan panutan serta contoh bagi para siswa dan siswa sehingga seorang guru perlu menjaga kepribadiannya sebagaimana yang telah diamanahkan oleh Al-qur'an dan Al-hadis, tersebut sehingga seorang guru dalam kepribadiannya dapat diaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, untuk dijadikan sebagai contoh oleh para siswa tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran terkait dengan penelitian ini, yakni:

1. Diharapkan kepada Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, dalam menyusun program kurikulum dan langkah-langkah teknik harus merujuk kepada kebutuhan sekolah dan evaluasi program untuk menelaah atau menganalisis program yang telah dan sedang berjalan serta melibatkan pihak terkait (*stakeholders*) seperti kepala sekolah, para guru, tenaga administrasi,

orang tua, dan komite sekolah serta dilaksanakan di awal tahun ajaran atau setelah program semester berakhir, selanjutnya dilakukan evaluasi.

2. Dengan adanya pengembangan kurikulum diharapkan siswa-siswi memiliki keinginan yang kuat dan mampu keluar dari masalah-masala belajar, agar dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah, staf dewan guru, orang tua, komite sekolah dan masyarakat agar lebih dapat membantu meningkatkan pelayanan bimbingan terutama dalam masalah belajar dan etika dimasyarakat.
4. Diharapkan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan sarjana, dalam sebuah penulisan agar lebih paham tentang fenomena dari masalah yang diteliti sehingga mampu dipertanggungjawabkan untuk menjadi seorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu, Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Azhari Akyas, *Psikologi Pendidikan*.
- Azhari Akyas, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Dina Utama, 1996.
- Bahri Djamarah. Syaiful, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- B. Sobur. Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- B. Uno Hamzah, *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Daradjat Zakiah, *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Emulyas. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gunawan. H, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bina Aksara, 1906.
- <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf> diakses tanggal 20 April 2016.
- <http://kimia.upi.edu/isiberita.php?kode=15+May+2007,+Pukul+11:31:42>.diakses tanggal 17 April 2016.
- H.A.H. Harahap Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Masykuri Bakri, *Metode Penulisan Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Unisma-Visi Press, 2002.
- Naim Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya* Jakarta: UI Press, 1985.
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010.
- Sabri Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Salam. Burhanudi, *Pengantar Pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik)*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Saodih Sukmadinata Nana, *Metode Penulisan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sudrajat Akhmad, “Indikator Pencapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran Dalam KTSP” online: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/09/17/indikator-pencapaian-kompetensi-dan-tujuan-pembelajaran-dalam-ktsp/> diakses tanggal 18 Maret 2015.
- Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R d D*, Cet.XIV; Bandung, 2012.
- Suroyo dkk, *Din al-Islam u-mku Uny* Yogyakarta:Uny Press,2002.
- Syafaat Aat, Sohari Sahrani. Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* Jakarta:Rajawali press,2008.
- Thoha Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Yayasan Islam Bina Umat, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT Sabiq, Bogor, 2011.
- Warson Munawwir. Ahmad, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* t.tp: Pustaka Progressif, 1984. Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beyrut: Dar al-Masyriq, 2005.